

Available online :<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

Pengaruh Model *Blended Learning* Tipe *Station Rotation* Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS SMP Kelas VII

Tamara Berliana Putri¹, Wiwik Sri Utami², Ketut Prasetyo³, Nuansa Bayu Segara⁴
1,2,3,4) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Abstrak

Pada masa transisi Covid 19 pembelajaran di SMP Negeri 47 Surabaya sudah memperbolehkan kegiatan pembelajaran tatap muka seluruhnya. Pada masa transisi, guru menggunakan model pembelajaran ceramah, dimana dalam prosesnya guru hanya menerangkan dan siswa dituntun untuk menerima penjelasan dari guru. Hal ini menyebabkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tergolong rendah. Dengan berbantuan ICT guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna salah satunya adalah model *blended learning* tipe *station rotation*. Model ini merupakan model rotasi yang dimana dalam stasiunnya minimal terdapat 1 stasiun yang melakukan pembelajaran *online*. Model ini dipilih siswa dapat beradaptasi terhadap pembelajaran yang sudah tatap muka seluruhnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model *blended learning* tipe *station rotation* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan model *pra experiment* dimana hanya membutuhkan 1 kelas eksperimen. Pada penelitian ini terdapat 33 siswa yang dipilih melalui *non-probability sampling*. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan uji parametrik *paired t-test*. Untuk melihat aktivitas belajar siswa dilakukan observasi saat pembelajaran dengan model *blended learning* tipe *station rotation* diterapkan. Sedangkan, untuk melihat hasil belajar dilakukan *pre test* dan *post test*. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas 7H tergolong tinggi dan aktif sebab diterapkannya model *blended learning* tipe *station rotation*. Kemudian hasil belajar juga meningkat dengan model pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: *Blended Learning*, *Station Rotation*, Pembelajaran IPS, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar

Abstract

During the Covid 19 transition period, learning at SMP Negeri 47 Surabaya has allowed all face-to-face learning activities. During the transition period, the teacher uses the lecture learning model, where in the process the teacher only explains and students are led to receive explanations from the teacher. This causes the activity and student learning outcomes in social studies learning to be low. With the help of ICT teachers can provide more meaningful learning, one of which is the station rotation type blended learning model. This model is a rotation model in which there is at least 1 station that conducts online learning. This model was chosen so that students can adapt again to face-to-face learning. This study aims to see the effect of the station rotation type blended learning model on student learning activities and outcomes. This research is an experimental research with a pre-experimental model which only requires 1 experimental class. In this study, there were 33 students selected through non-probability sampling. Data were collected through tests, observations, and documentation which were then analyzed using a parametric paired t-test. To see student learning activities, observations were made when learning with the station rotation type blended learning model was applied. Meanwhile, to see the learning outcomes carried out pre-test and post-test. The observation results show that the learning activities of class 7H students are high and active because of the implementation of the station rotation type blended learning model.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Then learning outcomes also increase with this learning model. This can be seen from the results of the pre-test and post-test which show that learning outcomes have improved quite well.

How to Cite: Putri, T.B. (2022). Pengaruh Model *Blended Learning* Tipe *Station Rotation* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VII. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3 (1): halaman 11 – 24

PENDAHULUAN

Di masa transisi ke normal baru, pandemi Covid-19 telah memporak-porandakan dunia pendidikan. Pada masa transisi Covid-19, pembelajaran yang semula dilakukan secara daring di rumah masing-masing siswa, diubah menjadi kelas tatap muka. Hal ini juga berdampak pada hasil belajar siswa. Selama pembelajaran tatap muka, siswa sering mempresentasikan aktivitasnya selama pembelajaran daring, serta hasil belajar siswa ketika pembelajaran siswa mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami materi. Menurut Pasal 3 (20) Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2003, tujuan dan tugas pendidikan adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta budaya yang bernilai sebagai bagian dari pendidikan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sadar, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sujana, 2019) : 30-31).

Untuk mencapai tujuan dasar pendidikan, dalam konteks ini, sebagai lembaga pendidikan yang sebenarnya, perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal merupakan salah satu ujung tombak untuk mencapai tujuan pendidikan. Lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab dalam pengembangan sumber daya manusia yang merupakan bagian dari wajib belajar di Indonesia adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini sejalan dengan Kurikulum Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sulit bagi seorang lulusan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dengan memperoleh kecakapan hidup dan kepribadian yang merupakan tujuan dasar pendidikan di Indonesia (Jamalia, 2011:101).

Di pendidikan menengah sudah ada jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang mempelajari ilmu-ilmu sosial yaitu. Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Politik, Hukum dan Sejarah. Pengajaran IPS didasarkan pada realitas dan fenomena di masyarakat kemudian ditransformasikan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan multidisiplin (Surahman, 2017:3).

Menurut sebagian siswa IPS itu sulit dan membosankan, apalagi kalau dihafalkan. Dalam pengamatan penulis di SMP Negeri 47 Surabaya, pembelajaran siswa yang bosan dalam belajar IPS terletak pada guru yang kurang melibatkan siswa di dalam kelas. Jika berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kesulitan dalam belajar IPS adalah menghafal. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa SMP Negeri 47 Surabaya tergolong rendah. Abdurrahman (2012:20), menurutnya faktor penyebab rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa adalah kurangnya model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pra-eksperimen. Rancangannya hanya ada satu kelompok eksperimen (Rukminingsih et al., 2020, 46). Desain penelitian menggunakan rancangan *One Group Pretest-Post Test design* yang merupakan kegiatan penelitian dengan melakukan tes sebelum dan setelah adanya tindakan (Sugiyono, 2013:75). Penelitian dilakukan dengan populasi seluruh siswa kelas 7 di SMP Negeri 47 Surabaya. Sedangkan sampel yang dipilih siswa kelas 7H. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yang didasarkan penilaian atau pandangan dari para ahli berdasarkan tujuan dan maksud penelitian nantinya. Adapun variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas yaitu model *blended learning* tipe *station rotation* (X) dan

variabel terikat yaitu peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa (Y). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (lembar observasi dan hasil *pretest-post test*) dan data sekunder (jurnal dan artikel). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari observasi, tes (*pretest dan post test*) dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi RPP, Lembar Observasi, dan Tes (*pretest dan post test*) sejumlah 20 soal. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pengujian validitas melalui validitas ahli dan validitas statistika, pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* melalui program SPSS 21 dan pengujian hipotesis melalui uji parametrik apabila data berdistribusi normal atau uji non parametrik apabila data tidak berdistribusi normal .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan 5 kali pertemuan pada kelompok yang akan melakukan eksperimen. Dalam 5 pertemuan dibagi menjadi 3 tahap untuk pemberian tes di awal pertemuan, proses implementasi model *blended learning* tipe *station rotation*, terakhir ditutup dengan *post test*. Tahapan dalam proses model *blended learning* adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pertama

Peserta didik berkesempatan membaca materi “Pengertian Ruang dan Interaksi Antar ruang” pada bab I semester ganjil. Peserta didik dipersilahkan membaca dengan cara masing-masing dengan waktu 15 menit. Proses ini, peserta didik di dampingi supaya bisa memaksimalkan waktunya dalam membaca dan memahami isi materi yang akan dibahas. Kemudian, mereka mendapat soal *pre test* 20 soal berbentuk pilihan ganda dan waktu pengerjaan kurang lebih 30 menit. Hambatan di awal penelitian ini yaitu pemberian sumber belajar kepada peserta didik secara tidak merata. Dengan 1 bangku hanya dapat pinjaman 1 buku. Ini berdampak peserta didik satu dengan yang lainnya harus bisa bergantian menggunakan buku sebagai sumber belajar untuk memahami materi.

2. Tahap Kedua

Tahap kedua peserta didik dikenalkan konsep pembelajaran model *blended learning* tipe *station rotation* dengan proses pembelajaran yang mengacu RPP (Rancangan Perencanaan Pembelajaran) yang telah disusun, bagian paling atas RPP terdapat keterangan judul materi dan KI, KD dan tujuan pembelajaran yang harus di capai dalam pembelajaran. Rancangan Perencanaan Pembelajaran menjadi instrumen pembelajaran wajib sebelum melaksanakan proses penelitian, maka sebelum RPP digunakan perlu dilakukan validasi dahulu. Validasi telah dilakukan pada tanggal 10 Mei 2022 oleh ahli model pembelajaran yakni Dr. Sukma Perdana Prasetya, S.Pd., M.T. kegiatan validasi yaitu penilaian komponen RPP serta kegiatan RPP, kemudian dilihat dari manfaat lembar RPP dengan menggunakan indikator penilaian tidak baik, kurang baik, cukup baik dan baik. Tujuannya untuk mendapatkan kelayakan penggunaan model pembelajaran terkait. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 sub bagian yang mendapatkan nilai 4 (sangat valid) dan 5 sub bagian yang mendapatkan nilai 3 (valid). Validator memberikan nilai A untuk penilaian secara umum dan predikat instrumen kemudian digunakan tanpa revisi. Setelah dilakukan validasi RPP yang sudah dibuat, kemudian digunakan dengan rincian berikut:

a. Pengaturan Kelas dan Penyiapan Perangkat Pembelajaran

Proses ini peserta didik dan guru diajak untuk mempersiapkan diri secara mental dan fisik sebelum memulai proses pembelajaran. Tujuannya supaya saat mengikuti pembelajaran peserta didik dapat fokus dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu,

peserta didik juga dan guru juga diminta supaya menyiapkan bahan ajar dan sumber belajar seperti buku paket, serta perangkat lainya yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

b. Pemberian Materi Pengantar

Tahap ini sebelum peserta didik dibagi kelompok serta melakukan kegiatan pembelajaran, peserta didik diberikan briefing secara materi pengantar. Pemberian materi pengantar dilakukan menggunakan metode *Concept Attainment Model* (Peta Konsep) dari materi yang akan dipelajari nantinya. Ini dilakukan agar peserta didik memiliki pengetahuan secara garis besar mengenai materi.

c. Pengorganisasian

Proses ini peserta didik bersama guru membentuk 3 kelompok besar untuk menentukan mereka berada dalam stasiun 1, stasiun 2, atau stasiun 3. Pembentukan kelompok ini dilakukan dengan cara peserta didik untuk berhitung 1 sampai 3, dimulai dari peserta didik barisan depan secara mengular sampai barisan belakang dan habis. Setelah berhitung, peserta didik yang mendapat angka 1 berkumpul menjadi stasiun 1, yang mendapat angka 2 berkumpul menjadi stasiun 2, kemudian yang mendapat angka 3 berkumpul menjadi stasiun 3.

d. Pembelajaran di setiap Stasiun

Setelah terbentuk 3 kelompok besar, peserta didik dan guru mengikuti pembelajaran pada setiap stasiunnya, pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Online Instruction*

Online Instruction merupakan kegiatan pembelajaran pada stasiun 1. Stasiun ini peserta didik diminta untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mulai dari pengertian, contoh dan faktor terjadinya tentang salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi ruang, yaitu *Spatial Transferability* (Kemudahan transfer). Pencarian ini dibantu dengan *Gadget* dan jaringan internet. Setelah sudah mendapatkan informasi yang diperintahkan, peserta didik diminta untuk mencatat di buku catatan mereka.

2) *Teacher Led Instruction*

Teacher Led Instruction merupakan kegiatan pembelajaran pada stasiun 2. Pada stasiun ini guru berperan sebagai pemimpinnya. Peserta didik diminta untuk mendengarkan dan mencatat apa-apa saja yang telah dijelaskan guru. Tahap ini guru menjelaskan mengenai materi konsep ruang dan faktor interaksi antarruang *Intervening Opportunity* (Kesempatan antara). Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru, peserta didik antusias bertanya apabila terdapat konsep yang kurang dipahami.

3) *Colaborative Activities*

Colaborative Activities adalah kegiatan pembelajaran pada stasiun 3. Tahap ini peserta didik diminta membuat kelompok dengan teman sebangkunya. Dengan diberikan 2 gambar dan 4 pertanyaan, peserta didik diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan aktif diskusi bersama teman sebangkunya, sehingga membentuk suatu kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan faktor interaksi antarruang *Regional Complementary*.

e. Memutar Stasiun

Pada setiap stasiun sesuai angka saat pembentukan kelompok besar, peserta didik supaya melakukan rotasi atau berpindah tempat ke stasiun yang lainya. Seperti dari stasiun 1 ke stasiun 2, stasiun 2 ke stasiun 3, dan stasiun 3 ke stasiun 1. Rotasi ini bertujuan supaya

peserta didik merasakan kegiatan di setiap stasiun. Kegiatan rotasi ini dilakukan setelah 10 menit melakukan kegiatan di stasiun sebelumnya.

f. Refleksi Kolektif

Tahap ini peserta didik dapat dibantu guru dalam merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran. Refleksi ini dapat dilakukan dengan tanya jawab peserta didik dan guru. Tujuannya supaya mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang sudah diberikan.

3. Tahap Ketiga

Tahap ketiga digunakan supaya mendapatkan pengambilan data terakhir berupa *post test* yang digunakan untuk evaluasi hasil pembelajaran dan menerapkan model *blended learning* tipe *station rotation*. Tujuannya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik. Dengan durasi 15-20 menit melakukan ulasan dan selanjutnya peserta didik diberi waktu 30 menit dalam pengerjaan tes akhir.

Hasil

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar

Supaya dapat melihat peningkatan aktivitas belajar siswa, diperlukannya instrumen observasi aktivitas belajar pada siswa. Ada 8 Indikator yang dimiliki oleh (Paul B. Diedrich dalam Sardiman A.M, 2014: 101).namun peneliti hanya menggunakan 6 indikator. Penggunaan 6 indikator didasarkan ketika dilakukannya proses pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* tipe *station rotation*, yaitu 1) *visual activities* yang disimbolkan dengan A, dengan memperhatikan peta konsep yang ada dipapan tulis, memperhatikan gambar yang ada dan peserta didik diminta membaca buku serta materi dalam *gadget*. 2) *Oral activities* yang disimbolkan dengan B, kemudian melakukan diskusi, berusaha mengeluarkan pendapat, serta aktif memberikan saran pada pembelajaran di stasiun 3, terakhir adanya sesi tanya jawab. 3) *Listening activities* dapat disimbolkan dengan C seperti, melakukan dan mendengarkan diskusi yang sedang, mendengarkan penjelasan dari guru dan memperhatikan percakapan guru dengan peserta didik lainya ketika sedang tanya jawab. 4) *Writing activities* disimbolkan dengan D seperti, melakukan penulisan laporan, menulis materi dengan mencatat, menyalin, serta menulis tes yang telah di berikan 5) *Mental activitie* yang disimbolkan dengan E seperti tindakan menganalisis, pemecahan soal, mengambil keputusan, dan daya mengingat. 6) *Emosional activities* yang disimbolkan dengan F seperti, menaruh minat, tidak merasa bosan, dan selalu riang gembira. Sebelum observasi instrumen dilakukan dengan uji *product moment person correlation*. Dasar pengambilan keputusan uji validitas ini yaitu melihat nilai probabilitasnya. Apabila nilai probabilitas *correlation person* > 0,05, maka dapat disimpulkan item tersebut valid. Namun, apabila dari nilai probabilitas *correlation person* < 0,05, maka hal tersebut tidak valid. Hasil uji validitas instrumen aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Validasi Aspek-Aspek Instrumen Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Aspek	N	<i>Person Correlation</i>	Sig. (2-tailed)
A	32	0.799	0.000
B	32	0.794	0.000
C	32	0.817	0.000
D	32	0.863	0.000
E	32	0.831	0.000
F	32	0.792	0.000

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber: Data Primer, 2022 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek A mendapatkan nilai probabilitas *correlation person* 0,799 > 0,05, maka aspek A valid. Aspek B mendapatkan nilai probabilitas *correlation person* 0,794 > 0,05, maka indikator B valid. Aspek C mendapatkan nilai probabilitas *correlation person*

0,817 > 0,05, maka aspek C valid. Aspek D mendapatkan nilai probabilitas *correlation person* 0,863 > 0,05, maka aspek D valid. Aspek E mendapatkan nilai probabilitas *correlation person* 0,831 > 0,05, maka aspek E valid. Aspek F mendapatkan nilai probabilitas *correlation person* 0,792 > 0,05, maka aspek F valid. Dapat disimpulkan bahwa indikator dalam instrumen aktivitas belajar siswa “Valid” atau “Layak digunakan tanpa revisi”.

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi tiap indikator aktivitas belajar siswa. Untuk mempermudah penilaian ini dibuatlah rubrik penilaian. Pada rubrik tersebut skala penilaian yang digunakan ialah 1-5, dengan kategori 1) Tidak baik, 2) Kurang Baik, 3) Baik, 4) Cukup Baik, dan 5) Sangat Baik. Ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik berupa visual, lisan, menulis, mendengarkan, emosional, dan mental secara deskriptif. Setiap indikator yang dinilai memiliki kriterianya masing-masing untuk tiap-tiap skala. Pada skala 5, penilaian yang diharapkan berupa kemampuan rata-rata yang terdeskripsikan agar mengetahui peningkatan kognitif berpikir setiap anak. Untuk skala 3 dan 4, penilaian berada satu tingkat di bawah skala 4 dengan sedikit toleransi. Skala 2 dan 1, merupakan skor terendah yang diberikan untuk mewakili kemampuan yang ditampilkan peserta didik. Disebut rendah karena untuk beberapa kriteria tiap indikator berada diluar yang seharusnya di penuhi oleh peserta didik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model *blended learning* tipe *station rotation* adalah sebagai berikut :

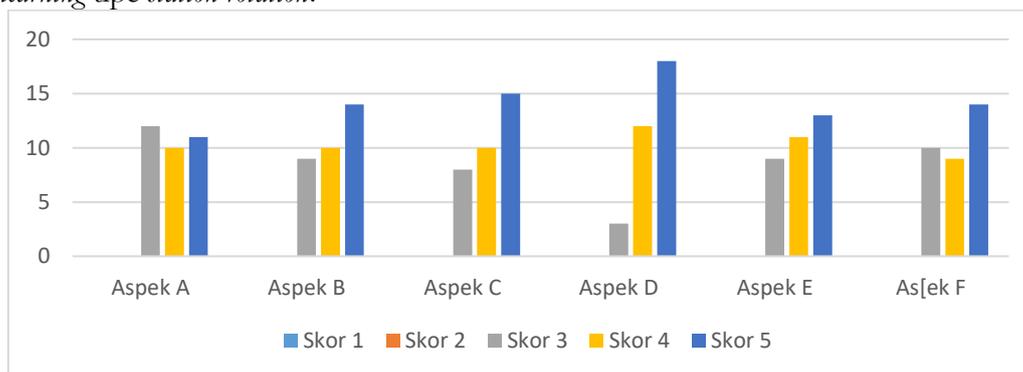
Tabel 2.Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa dengan Model *Blended*

Pembelajaran	<i>Learning Tipe Station Rotation</i>					Std. Deviation
	N	Min	Max	Mean	Median	
Model <i>Blended Learning Tipe Station Rotation</i>	33	20	28	24.97	25.00	1.845

Sumber: Data Primer, 2022 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil observasi aktivitas belajar siswa menggunakan model *blended learning* tipe *station rotation* mendapatkan skor minimum 20 dan skor maximum 28, rata-rata (*mean*) sebesar 24,97, *median* sebesar 25,00 dan nilai standar deviasi sebesar 1,845.

Berikut gambar diagram data persebaran skor perolehan aktivitas belajar siswa dengan model *blended learning* tipe *station rotation*.



Gambar 1.Histogram Persebaran Skor Aktivitas Belajar Siswa dengan Model *Blended Learning* Tipe *Station Rotation*

Sumber: Data Primer, 2022 (Diolah)

Gambar di atas menunjukkan hasil observasi aktivitas belajar siswa yang menunjukkan skor 3-5 untuk setiap aspek. Aspek A, 12 siswa mendapatkan skor 3, 10 siswa mendapatkan skor 4 dan 11 siswa mendapatkan skor 5. Bagian B, 9 siswa mendapatkan skor 3, 10 siswa mendapatkan kelas 4 dan 14 siswa mendapatkan skor 5. Bagian C, 8 siswa mendapatkan skor 3 , 10 siswa menerima skor 4 dan 15 siswa menerima skor 5. Bagian D, 3 siswa menerima skor 3, 12 siswa menerima skor 4 dan 18 siswa menerima skor 4, skor 5. Aspek E: 9 siswa mendapat 3 skor, 11 siswa mendapatkan 4

skor dan 13 siswa mendapatkan 5 skor. Aspek F: 10 siswa mendapatkan 3 skor, 9 siswa mendapatkan 4 skor, dan 14 siswa mendapatkan 5 skor.

2. Hasil sebelum dan sesudah tes

Pre-test dan post-test dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Pre-test dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model blended learning tipe station rotation. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Post test diberikan setelah siswa menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan model blended learning tipe station rotation. Ada 20 pertanyaan pilihan ganda dalam pertanyaan pra dan pasca tes. Sebelum digunakan soal tes untuk melihat hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, soal tersebut divalidasi menggunakan SPSS dengan korelasi product-moment-personal. Dasar keputusan uji validitas ini adalah perbandingan antara r -set dan nilai-nilai pada r -tabel. Nilai r -tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,367, hal ini dikarenakan pada pelaksanaan uji validitas jumlah sampel adalah 27 siswa. Hasil validasi menunjukkan terdapat 20 soal dengan r hitung $>$ r tabel yaitu 0,367. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa soal tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Atau "Mudah digunakan tanpa modifikasi".

Setelah perangkat uji divalidasi dan divalidasi, dilakukan pretest dan posttest. Dengan diperkenalkannya model blended learning tipe station-rotation diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil pembelajaran sebelum menerapkan model blended learning tipe station ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Deskriptif Data Hasil *Pretest* dan *Post test*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	31	15	60	41.77	10.689
Posttest	31	30	80	59.52	14.852

Sumber: Data Primer, 2022 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil *pre test*, yaitu: Skor maximum 60 dan skor minimum 15, rata-rata (*Mean*) sebesar 41,77, dan standar deviasi 10.689. sedangkan data hasil *posttest* skor maximum 80 dan skor minimum 30, rata-rata (*Mean*) sebesar 59,52, dan standar deviasi 14,852. Berikut rekapitulasi data hasil *pre test* dan *posttest* dapat dilihat pada diagram batang berikut:

2. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*
Kolmogorov-Smirnov

	Satistic	Df	Sig.
<i>Pre-test</i>	0.102	31	0.200
<i>Post-test</i>	0.147	31	0.086

Sumber: Data Primer, 2022 (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa data *pre-tets* memperoleh nilai signifikansi 0,200 $>$ 0,05, maka data *pre-test* dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan data *post-test* memperoleh nilai signifikansi 0,086 $<$ 0,05, maka data *post-test* juga dinyatakan berdistribusi normal.

Dengan demikian uji hipotesis yang akan digunakan adalah uji statistika parametrik. Hal ini dilakukan karena terdapat dua data yang akan di lakukan uji hipotesis memiliki data yang berdistribusi normal.

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis statistik parametrik yang digunakan adalah uji t berpasangan. Uji-t berpasangan adalah uji yang digunakan untuk menentukan perbedaan antara dua kelompok terkait ketika skala data untuk variabel dependen adalah ordinal atau interval/rasio tetapi tidak terdistribusi normal. Tes ini digunakan untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test. Menurut Widiyanto (2013:35), uji-t sampel berpasangan adalah salah satu metode uji yang digunakan untuk menguji keefektifan pengobatan dan ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata sebelum dan sesudah pemberian pengobatan. Keputusan tes ini dibuat berdasarkan nilai Asymp.Sig. (2-ekor). Jika Asymp.Sig. (2-ekor) < 0,05 maka tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil uji-t berpasangan dari data pre-test dan post-test ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji *Paired T-test* Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

H ₁	Jumlah Sample	Uji	Signifikansi	Keputusan
Terdapat perbedaan aktivitas antara nilai pre-test dan post-test	31	Uji perbedaan <i>paired t test</i>	0.001	H1 diterima

Sumber: Data Primer, 2022 (Diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *paired t test* adalah 0,001 yang di mana nilai ini kurang dari 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar sebelum dan sesudah tes dengan diterapkannya model *blended learning* tipe *station rotation*.

Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan rajin, berusaha sungguh-sungguh dengan melibatkan fisik maupun mental secara optimal. Dari 8 Indikator yang dimiliki oleh (PaulB.Diedrich dalam Sardiman A.M,2014:101), peneliti hanya menggunakan 6 indikator yang didasarkan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* tipe *station rotation*. Kemudian tindakan ini melibatkan aktivitas visual, aktivitas berbicara, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas mental, dan aktivitas yang melibatkan emosional peserta didik sebab pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang lebih banyak ke teori. Sehingga dapat dijelaskan lebih banyak kegiatan seperti menyimak, mencatat, menyimpulkan, mengamati, mendengarkan serta menganalisis jika dibandingkan dengan kegiatan praktik.

Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Visual activitie*

Data hasil observasi aktivitas visual peserta didik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Visual

Interval	Interpretasi	Model <i>Blended Learning</i> Tipe <i>Station Rotation</i>	
		∑	%
4,6 - 5	Sangat Baik	12	36,36
3,7 - 4,5	Baik	11	33,33
2,8 – 3,6	Cukup Baik	10	30,30
1,9 – 2,7	Kurang Baik	-	0
1 – 1,8	Tidak Baik	-	0
Total		33	100

Sumber: Data Primer, 2020 (Diolah Peneliti)

Dari tabel di atas diketahui dalam pembelajaran model *blended learning* tipe *station rotation* terdapat 10 siswa atau sebanyak 30,30% mendapat skor 3, 11 siswa atau sebanyak 33,33% mendapat skor 4 dan 12 siswa atau sebanyak 36,36% mendapat skor 5.

Melalui model *blended learning* tipe *station rotation* kegiatan visual dilakukan bervariasi seperti memperhatikan gambar dan membaca telah mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan model *blended learning* tipe *station rotation* diterapkan ketika peserta didik diminta supaya memperhatikan peta konsep yang sudah ada dipapan tulis, memperhatikan gambar yang terdapat dalam pembelajaran stasiun 3, dan peserta didik diminta untuk membaca buku serta materi dalam *gadget*.

b. *Oral activities*

Data hasil observasi aktivitas berbicara (*oral activities*) peserta didik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Berbicara (*Oral Activities*)

Interval	Interpretasi	Model <i>Blended Learning</i> Tipe <i>Station Rotation</i>	
		Σ	%
4,6 - 5	Sangat Baik	14	42,42
3,7 - 4,5	Baik	10	30,30
2,8 – 3,6	Cukup Baik	9	27,27
1,9 – 2,7	Kurang Baik	-	0
1 – 1,8	Tidak Baik	-	0
Total		33	100

Sumber: Data Primer, 2020 (Diolah)

Dari tabel 7 di atas diketahui dalam pembelajaran model *blended learning* tipe *station rotation* terdapat 9 siswa atau 27,27% mendapat hasil skor 3, 10 siswa atau 30,30% mendapat hasil skor 4, dan 14 siswa atau sebanyak 42,42% mendapat hasil skor 5.

Dalam menggunakan model *blended learning* tipe *station rotation* aktivitas berinteraksi bicara peserta didik dikatakan tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan diskusi, berpendapat, dan memberikan saran pada pembelajaran dalam stasiun 3. Hasil ini didapatkan dengan kegiatan tanya jawab yang dilakukan peserta didik dan guru saat refleksi kolektif atau pada penutup pembelajaran. Sehingga, peserta didik dapat ikut aktif kegiatan pembelajaran.

c. *Listening activities*

Aktivitas ini peserta didik diminta dapat mendengarkan percakapan, mendengarkan penjelasan yang ada, serta mendengarkan rekan saling diskusi. Pembelajaran model *blended learning* tipe *station rotation* peserta didik mendengarkan diskusi temanya pada stasiun 3, mendengarkan penjelasan dari guru pada pembelajaran stasiun 2 serta mendengarkan percakapan guru dengan peserta didik lainnya saat melakukan sesi tanya jawab. Data hasil observasi aktivitas mendengarkan (*Listening Activities*) peserta didik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Mendengarkan (*Listening Activities*)

Interval	Interpretasi	Model <i>Blended Learning</i> Tipe <i>Station Rotation</i>	
		Σ	%
4,6 - 5	Sangat Baik	15	45,45
3,7 - 4,5	Baik	10	30,30
2,8 – 3,6	Cukup Baik	8	24,24
1,9 – 2,7	Kurang Baik	-	0
1 – 1,8	Tidak Baik	-	0
Total		33	100

Sumber: Data Primer, 2020 (Diolah)

Dari tabel 8 di atas diketahui pembelajaran dengan model *blended learning* tipe *station rotation* terdapat 8 siswa atau sebanyak 24,24% mendapat skor 3, 10 siswa atau sebanyak 30,30% mendapat skor 4, dan 15 siswa atau sebanyak 45,45% mendapat skor 5.

d. *Writing Activities*

Writing activities adalah kegiatan dengan aktivitas menulis, mulai dari menulis laporan, mencatat materi, menyalin dan menulis tes. Pembelajaran model *blended learning* tipe *station rotation* hampir semua aktivitas menulis telah dilakukan. Dikarenakan pembelajaran di stasiun 1 peserta didik diminta supaya dapat menyalin materi yang didapatkan dalam *gadget* ke dalam buku catatan masing-masing. Kemudian stasiun 2, peserta didik mencatat penjelasan dari guru dan sesuai dengan perintah. Pada stasiun 3, peserta didik menulis laporan hasil diskusi serta di dalam kegiatan terakhir mengerjakan *pre test* dan *post test*. Hasil observasi aktivitas menulis peserta didik (*Writing Activities*) dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Menulis (*Writing Activities*)

Interval	Interpretasi	Model Blended Learning Tipe Station Rotation	
		Σ	%
4,6 – 5	Sangat Baik	18	54,54
3,7 - 4,5	Baik	12	36,36
2,8 – 3,6	Cukup Baik	3	9,09
1,9 – 2,7	Kurang Baik	-	0
1 – 1,8	Tidak Baik	-	0
Total		33	100

Sumber: Data Primer, 2020 (Diolah)

Dari tabel di atas diketahui dalam pembelajaran model *blended learning* tipe *station rotation*, sebanyak 9,09% atau 3 siswa mendapatkan skor 3, 36,36% atau 12 siswa mendapatkan skor 4, dan 54,54% atau 18 siswa mendapatkan skor 5.

e. *Mental activities*

Aktivitas selanjutnya mengenai mental yang merupakan aktivitas dengan melibatkan kemampuan berpikir siswa, seperti memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan, dan daya ingat. Pembelajaran model *blended learning* tipe *station rotation* peserta didik melakukan analisis gambar, mengerjakan soal *pretest* dan *post test* serta mengerjakan soal di dalam kegiatan pembelajaran yang ada di stasiun 3, mengambil keputusan yang nantinya disalin dalam buku tulis di stasiun 1, menanggapi adanya pertanyaan yang telah diberikan teman pada kegiatan refleksi, dan mengingat materi supaya mengerjakan soal *post test* dengan baik. Hasil observasi aktivitas mental (*mental activities*) peserta didik dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 10. Hasil Observasi Aktivitas Mental (*Mental Activities*)

Interval	Interpretasi	Model Blended Learning Tipe Station Rotation	
		Σ	%
4,6 - 5	Sangat Baik	13	39,39
3,7 - 4,5	Baik	11	33,33
2,8 – 3,6	Cukup Baik	9	27,27
1,9 – 2,7	Kurang Baik	-	0
1 – 1,8	Tidak Baik	-	0
Total		33	100

Sumber: Data Primer, 2020 (Diolah Peneliti)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa dengan model *blended learning* tipe *station rotation* sebanyak 27,27% atau terdapat 9 peserta didik mendapatkan skor 3, sebanyak 33,33% atau 11 siswa mendapat skor 4, dan 39,39% atau 13 siswa mendapat skor 5.

f. *Emosional activities*

Model *blended learning* tipe *station rotation* sudah dilakukan peserta didik dan tidak merasa bosan serta tidak merasa bingung akan melakukan kegiatan apa lagi, karena diajak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pada stasiun-stasiun. Selain itu, peserta didik diminta berpindah stasiun setiap 10 menit, sehingga peserta didik merasakan kegiatan di setiap stasiun. Hasil observasi aktivitas emosional (*emotional activities*) peserta didik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 11. Hasil Observasi *Emosional Activities*

Interval	Interpretasi	Model Blended Learning Tipe Station Rotation	
		Σ	%
4,6 – 5	Sangat Baik	14	42,42
3,7 - 4,5	Baik	9	27,27
2,8 – 3,6	Cukup Baik	10	30,30
1,9 – 2,7	Kurang Baik	-	0
1 – 1,8	Tidak Baik	-	0
Total		33	100

Sumber: Data Primer, 2020 (Diolah)

Berdasarkan tabel 11 di atas pembelajaran dengan model *blended learning* tipe *station rotation* sebanyak 30,30% atau 10 siswa mendapat skor 3, sebanyak 27,27% atau 9 siswa mendapat skor 4 dan 42,42% atau 14 siswa mendapat skor 5.

Dari tabel diketahui bahwa model *blended learning* tipe *station rotation* berperan dalam membantu keaktifan peserta didik. Secara umum hasil observasi aktivitas belajar siswa dengan model *blended learning* tipe *station rotation* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Secara Umum dengan Model *Blended Learning* Tipe *Station Rotation*

Interval	Interpretasi	Saat diterapkan	
		Σ	%
≥25,6	Sangat Baik	13	39,39
20,7 – 25,5	Baik	19	57,57
15,8 – 20,6	Cukup Baik	1	3,03
10,9 – 15,7	Kurang Baik	-	0
6 – 10,8	Tidak Baik	-	0
Total		33	100

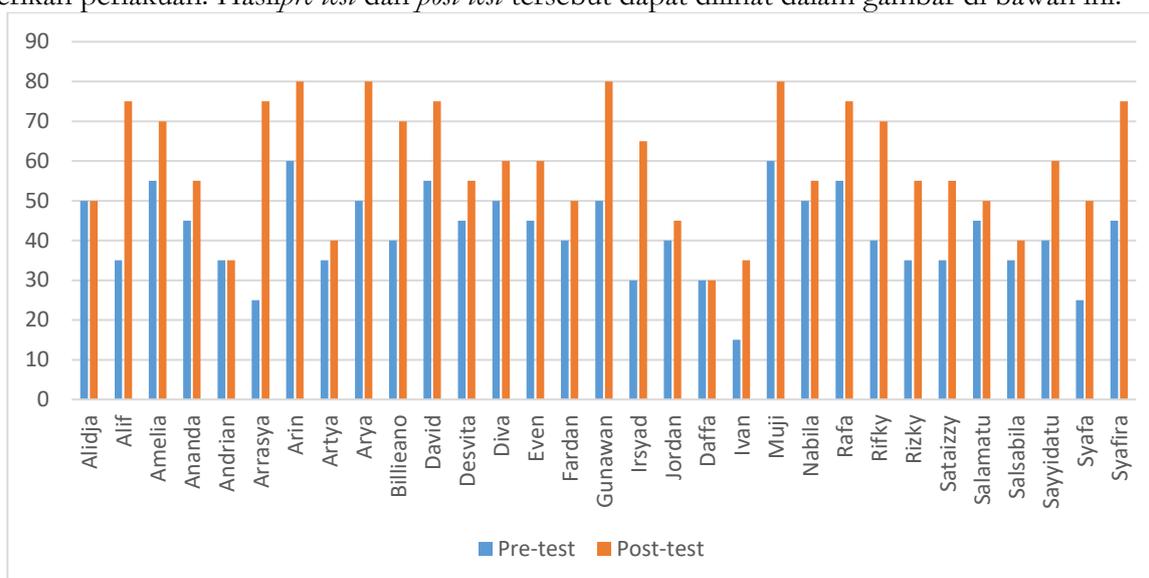
Sumber: Data Primer, 2022 (Diolah Peneliti)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran dengan model *blended learning* tipe *station rotation* terdapat 1 siswa atau sebanyak 3,03% aktivitas belajarnya tergolong cukup baik, 19 siswa atau sebanyak 57,57% aktivitas belajarnya tergolong baik, dan 13 siswa atau sebanyak 39,39% aktivitas belajarnya tergolong sangat baik.

Pengaruh Model *Blended Learning* Tipe *Station Rotation* Terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar merupakan istilah yang digunakan untuk mempresentasikan tingkat keberhasilan seorang individu yang telah melakukan aktivitas atau usaha tertentu. Aktivitas atau usaha yang dilakukan dalam penelitian ini adalah aktivitas atau usaha tertentu peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa dinyatakan dengan angka 0-100 melalui tes yang telah diberikan. Tes tersebut adalah *pretest*, tes awal yang dilakukan sebelum

diberikannya perlakuan untuk melihat kemampuan peserta didik dan *post test*, tes akhir setelah diberikan perlakuan. Hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Siswa Kelas 7H
Sumber: Data Primer, 2022 (Diolah)

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa, model *blended learning* tipe *station rotation* dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan model *blended learning* tipe *station rotation*

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran campuran *station rotation* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika pada awalnya 29 siswa <50 dan 2 siswa mendapatkan nilai 50-65, siswa dengan nilai kurang dari 50 turun menjadi 6, siswa dengan nilai 50-65 menjadi 13, dan siswa dengan model pembelajaran campuran turun menjadi 13 jika menggunakan *station rotation*. -jenis model pembelajaran campuran ditujukan 65 . -80-12 siswa. Meskipun 6 siswa mendapat nilai di bawah 50, ternyata nilai siswa tersebut meningkat setelah dilakukan terapi. Hal ini dapat terjadi karena siswa tidak mengikuti ujian ulang yang ditentukan dengan serius. Mereka menerima begitu saja karena itu tidak diperhitungkan dalam nilai mereka.

Pembahasan

1. Sesuai hasil yang telah didapatkan pada pembelajaran contoh *blended learning* tipe *station rotation* mengajak siswa memadukan pembelajaran secara online serta offline, sehingga bisa memunculkan aktivitas yang sangat beragam mulai asal kegiatan fisik hingga mental. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Wijaya, 2007: 12), bahwa Keterlibatan intelektual serta emosional siswa pada aktivitas belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif pada pencapaian pengetahuan, perbuatan, serta pengalaman pribadi dalam pembentukan perilaku serta nilai. Selain itu, di pembelajaran menggunakan contoh *blended learning* tipe *station rotation* mengajak siswa buat mengamati, melihat, menulis, mencatat, menyalin, berbicara, mendengarkan, dan memecahkan masalah. Hal ini membuat aktivitas belajar peserta didik saat diterapkan model *blended learning* tipe *station rotation* tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Buchari dalam Ferlianti (2022, 267) bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru mampu menentukan kualitas pembelajaran yang dikembangkan di dalamnya. Di mana model pembelajaran yang sesuai mampu mempermudah proses pembelajaran tanpa menimbulkan rasa bosan di dalamnya. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan model *blended learning* tipe *station rotation* Pembelajaran IPS yang

dilakukan dengan aktif akan menghasilkan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mardianto (2014, 46) bahwa belajar dengan melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi peserta didik. Dikarenakan kesan yang diperoleh peserta didik lebih tahan lama tersimpan dalam diri mereka.

2. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami perubahan nilai saat *pre test* dan *post test*. Nilai *pre test* menunjukkan terdapat 29 siswa mendapat nilai <50 dan, 2 siswa 50-65. Sedangkan pada *post test* terdapat 6 siswa mendapat nilai <50, 13 siswa mendapat nilai 50-65, dan 12 siswa mendapat nilai 65-80. Hal ini juga didukung dengan uji *paired t-test*, dimana terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa artinya perbedaan itu dikarenakan perlakuan model *blended learning* tipe *station rotation*. Dengan taraf signifikansi 0,05, hasil yang didapatkan untuk aktivitas belajar adalah 0,001. Disimpulkan bahwa model *blended learning* tipe *station rotation* menyampaikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh Sisda Ferlianti, dkk (2022: 266-272), dimana pada penelitiannya dijelaskan bahwa yang akan terjadi belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkannya contoh *blended learning's station rotation*. Selain itu pada penelitian Syahrin, (2021:84) pula dijelaskan bahwa model *blended learning* memberikan efek terhadap yang akan terjadi belajar siswa. yang akan terjadi belajar yg semakin tinggi artinya yang akan terjadi yang dihasilkan sesudah melakukan aktivitas belajar, menggunakan demikian yang akan terjadi belajar mempunyai korelasi yang erat dengan hasil belajar. Hal ini sejalan menggunakan pendapat Malinda (2017, 10) berpendapat bahwa yang akan terjadi belajar yg diperoleh erat kaitannya menggunakan aktivitas belajar selama proses pembelajaran. Belajar sangatlah dibutuhkan adanya kegiatan. Tanpa adanya kegiatan belajar itu tidak mungkin berlangsung secara baik.kegiatan dalam proses belajar mengajar artinya rangkaian kegiatan yg mencakup keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal-hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, serta segala aktivitas yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah aktivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui inovasi pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran dan pemilihan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas belajar siswa kelas 7H tinggi dan aktif karena menggunakan model *blended learning* tipe *station rotation*. Kemudian hasil belajar dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran. Dari hasil *pre* dan *post test* siswa kelas 7H terlihat bahwa hasil belajar mengalami peningkatan yang cukup baik. Hasil uji t berpasangan juga menjelaskan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan tes dengan menggunakan model *blended learning* tipe *station-rotation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edy Surahman, M. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1) 1-13.
- Jamalia. (2011). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Permainan Ular Tangga pada Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 104/IX Kedemangan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurna Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2) 100-105.
- Malinda, Y. (2017). *Pengaruh Aktivitas Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar*. Lampung: Lampung:FKIP Universitas .
- Mardianto. (2014). *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.

- Rukminingsih, D. G. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Setiawan, D. M. (2019). Efektifitas Blended Learning dalam Inovasi Pendidikan Era Industri 4.0 Pada Mata Kuliah Teori Tes Klasik. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(2), 148-158.
- Sisda Ferlianti, M. S. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dengan Metode Blended Learning 'S Station Rotation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tekanan Hidrostatik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 266-272.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujana, I. W. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 30-31.
- Sukaryanto. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas II SDN 116/X Lambur II. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 253-261.
- Sukmara, A. E. (2022). Penerapan Model Blended Learning Tipe Station Rotation dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Bahasa Jepang Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Semester 4 FKIP UHAMKA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), 106-126.
- Wasitohadi, V. A. (2014). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Di Sekolah Dasar Virgo Maria 1 Ambarawa Semester II Tahun Pelajaran 2013 2014. *Satya Widya*, 6(2), 50-56.
- Widiara, K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital . *Purnadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 50-56.